

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang berlangsung pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Periode ini menjadi tahap perkembangan manusia yang sangat penting karena berperan dalam pembentukan dasar kesehatan fisik, mental, dan sosial di masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan dan perubahan yang cepat, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial. Perubahan tersebut memengaruhi cara remaja berpikir, merasakan emosi, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (WHO, 2025)

Pada fase ini, remaja mulai mengalami kematangan organ reproduksi, meningkatnya rasa ingin tahu, serta kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk dalam aspek perilaku seksual. Perkembangan tersebut, apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko yang berujung pada kehamilan di luar nikah (Fidora dan Utami, 2022).

Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja merupakan salah satu dampak dari perilaku seks bebas yang semakin marak terjadi di masyarakat. Fenomena kehamilan remaja dalam beberapa tahun terakhir

menunjukkan kecenderungan meningkat dan menjadi permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius. Remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah berisiko mengalami putus sekolah, stigma sosial, tekanan mental, serta keterbatasan dalam mencapai masa depan yang optimal (Rukmasari, 2024).

Pada tahun 2019, diperkirakan sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15–19 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah (*low-and middle-income countries/LMIC*) mengalami kehamilan setiap tahunnya. Sekitar separuh dari kehamilan tersebut merupakan kehamilan yang tidak direncanakan, dan dari keseluruhan kasus tersebut diperkirakan menghasilkan sekitar 12 juta kelahiran. Selain itu, data tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 55% kehamilan yang tidak diinginkan pada kelompok usia 15–19 tahun berakhir dengan tindakan aborsi, yang dalam banyak kasus dilakukan dengan cara yang tidak aman di negara-negara LMIC (WHO, 2024).

Kemudian, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa angka kehamilan remaja di Indonesia mencapai 48 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun (Badan Statistik Indonesia, 2023). Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak sosial, ekonomi, dan psikologis bagi remaja, keluarga, serta masyarakat.

Sementara itu, di Provinsi Jawa Barat angka kehamilan pada remaja masih tergolong cukup tinggi, di mana berdasarkan data tahun 2020 yang

tersedia tercatat sebanyak 24,46 per 1.000 remaja perempuan pada rentang usia 15–19 tahun pernah mengalami kehamilan (SDGs, 2020)

Data di Kota dan Kabupaten Cirebon, tercatat bahwa proporsi perempuan yang pernah menikah pada usia kurang dari 19 tahun mencapai 13,58 per 100 kelahiran, yang menunjukkan masih tingginya praktik perkawinan usia anak di wilayah tersebut dan mengindikasikan adanya risiko permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk kehamilan di luar nikah dan kehamilan pada usia remaja, yang dapat berdampak pada kesehatan ibu dan bayi serta keberlanjutan pendidikan dan kesejahteraan sosial perempuan muda (BKKBN, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ciledug, diketahui bahwa setiap calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan diwajibkan menjalani pemeriksaan kesehatan fisik, salah satunya pemeriksaan Plano Test. Berdasarkan data pencatatan periode Mei 2025 hingga Februari 2026, ditemukan sebanyak 25 calon pengantin dengan hasil PP Test positif, di mana 10 di antaranya merupakan pasangan yang berusia di bawah 19 tahun. Data tersebut menunjukkan masih adanya pernikahan usia remaja yang berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan reproduksi dan sosial.

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai program untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja, salah satunya melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Program PUP merupakan upaya untuk mendorong remaja merencanakan usia perkawinan

pada waktu yang tepat, yaitu minimal 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, dengan mempertimbangkan kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Selain menunda usia perkawinan, program PUP juga bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga, serta pencegahan kehamilan pada usia remaja sehingga diharapkan mampu mewujudkan keluarga yang sehat, berkualitas, dan sejahtera (BKKBN, 2025)

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya kehamilan di luar nikah pada remaja adalah rendahnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman mengenai fungsi dan proses reproduksi, risiko hubungan seksual pranikah, serta cara pencegahan kehamilan menyebabkan remaja rentan mengambil keputusan yang tidak tepat. Di sisi lain, pengaruh lingkungan, pergaulan bebas, serta akses informasi yang tidak terfilter dari media sosial semakin memperbesar peluang terjadinya perilaku seksual berisiko (Salfadila, Sutrisminah dan Susilowati, 2023).

Pada masa remaja, individu belum sepenuhnya mampu bertanggung jawab atas perilakunya dan cenderung bertindak untuk kesenangan sesaat, yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan, termasuk masalah kesehatan reproduksi (Sarwono, 2008) sitasi (Fidora dan Utami, 2022). Kesehatan reproduksi remaja mencakup kemampuan remaja dalam menjaga kesehatan organ reproduksi serta menghindari perilaku berisiko, seperti

hubungan seksual sebelum menikah dan berganti-ganti pasangan, yang dapat menyebabkan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV, dan AIDS (Salfadila, Sutrisminah dan Susilowati, 2023).

Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi disebabkan oleh keterbatasan akses informasi dan kurangnya peran orang tua sebagai sumber edukasi utama, karena topik reproduksi masih dianggap tabu. Akibatnya, remaja cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak tepat, yang dapat memicu perilaku menyimpang seperti seks pranikah dan aborsi (Fidora dan Utami, 2022).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menekan angka – angka tersebut adalah dengan melakukan edukasi kesehatan mengenai cara perawatan organ reproduksi, perkembangan remaja saat pubertas, kesehatan mengenai dampak pornografi, kesehatan mengenai kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, kesehatan mengenai HIV/AIDS dan infeksi menular seksual, serta edukasi kesehatan mengenai pendewasaan usia pernikahan dengan melibatkan peran pemerintah, orang tua, dan juga tenaga *peer group* (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja merupakan proses pemberian informasi dan pemahaman yang bertujuan meningkatkan kesadaran remaja dalam menjaga fungsi dan kesehatan reproduksinya, sekaligus mencegah keterlibatan dalam perilaku berisiko yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisik maupun psikologis (Fatkhiah, Masturoh and Atmoko, 2020).

Edukasi kesehatan reproduksi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa edukasi melalui metode ceramah, booklet, diskusi kelompok sebaya, dan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi secara signifikan (Agma, 2025).

Berdasarkan hasil studi literatur, diketahui bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait dampak kehamilan remaja menunjukkan hasil yang positif. Edukasi yang disampaikan melalui berbagai media, seperti audio visual, komik, kartu kuartet, serta video edukasi kesehatan reproduksi, terbukti efektif karena seluruh penelitian yang ditelaah menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja ke arah yang lebih baik, khususnya dalam memahami dampak serta upaya pencegahan kehamilan pada usia remaja.

Salah satu media pendidikan kesehatan yang dapat digunakan adalah video. Media ini memudahkan remaja dalam memahami informasi karena penyampaiannya menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Video menyampaikan materi melalui gambar dan suara secara bersamaan, sehingga melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Dengan tampilan gambar bergerak, alur cerita yang menarik, serta suara pendukung, video dapat memberikan gambaran yang lebih nyata dan membantu siswa memperoleh pengetahuan serta keterampilan dengan lebih baik (Najatin dan Hayati, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Fidora dan Utami, (2022) terhadap 63 siswa SMP menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 55 responden berpengetahuan kurang dan hanya 8 responden memiliki pengetahuan cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja masih kurang memperoleh informasi yang memadai terkait kesehatan reproduksi, sehingga tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih tergolong rendah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yuhandini, Jubaedah dan Sriyatin, 2023 menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi melalui media video mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlah responden dengan pengetahuan kurang dari 43 orang menjadi 23 orang, serta peningkatan jumlah responden dengan pengetahuan baik dari 59 orang menjadi 79 orang setelah diberikan edukasi melalui media video.

Kegiatan Posyandu Remaja di wilayah kerja Puskesmas Ciledug saat ini masih berorientasi pada pelayanan kesehatan dasar, seperti pemeriksaan kesehatan dan pemberian tablet tambah darah (TTD) sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja. Namun demikian, pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja juga perlu ditingkatkan sebagai bagian dari upaya pembentukan pengetahuan dan sikap positif dalam mencegah perilaku berisiko yang dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah.

Upaya pendidikan kesehatan reproduksi memerlukan metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik remaja agar materi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Pemanfaatan media audio visual dalam pendidikan kesehatan dinilai mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena menyajikan materi melalui kombinasi gambar, suara, dan video yang lebih menarik serta mudah dipahami. Media audio visual juga dapat membantu meningkatkan perhatian, minat belajar, dan daya ingat remaja terhadap informasi yang disampaikan sehingga pesan pendidikan kesehatan dapat diterima secara lebih optimal (Serungke *et al.*, 2023).

Selain itu, penggunaan media audio visual dapat menciptakan proses edukasi yang lebih interaktif dan tidak monoton, sehingga remaja lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan. Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dalam penelitian ini akan dilaksanakan secara langsung oleh peneliti di Posyandu Remaja wilayah kerja Puskesmas Ciledug dengan memanfaatkan media audio visual yang dirancang dan dibuat sendiri oleh peneliti dengan bantuan tenaga ahli, serta ditayangkan menggunakan laptop sebagai sarana penyampaian materi edukasi.

Dengan demikian, pemanfaatan media audio visual diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja dalam mencegah kehamilan di luar nikah. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dengan pemanfaatan media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap remaja

dalam mencegah kehamilan di luar nikah di wilayah kerja Puskesmas Ciledug tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dengan pemanfaatan audio visual terhadap pengetahuan remaja dalam mencegah kehamilan di luar nikah di Puskesmas Ciledug Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dengan pemanfaatan audio visual terhadap pengetahuan remaja dalam mencegah kehamilan di luar nikah di Puskesmas Ciledug tahun 2026.

2. Tujuan Umum

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi.
- c. Mengidentifikasi sikap remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi.
- d. Mengidentifikasi sikap remaja tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi.
- e. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kehamilan di luar nikah.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berada dalam bidang profesi kebidanan yang difokuskan pada promosi kesehatan dan konseling, khususnya pada upaya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi. Penelitian ini akan dilakukan pada periode Maret-April 2026. Subjek penelitian ini remaja dengan rentang usia 13-15 tahun di wilayah kerja Puskesmas Ciledug.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan kehamilan di luar nikah. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* tipe *one group pre-post test*. Pengumpulan data melalui kuesioner terstruktur, serta analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Paired Sample T-Test* jika data terdistribusi normal dan *Wilcoxon Signed Rank Test* jika data tidak terdistribusi normal.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas kajian ilmiah di bidang kebidanan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja dan praktik kebidanan. Hasil penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah mengenai pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja dalam mencegah kehamilan di luar nikah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan

pengembangan metode edukasi kesehatan reproduksi yang efektif bagi remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan (Bidan)

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi bidan dalam merancang dan melaksanakan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan remaja sebagai bagian dari promosi kesehatan dan konseling.

b. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, sehingga remaja mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan menghindari perilaku berisiko yang dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah.

c. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa kebidanan dalam memahami program pencegahan kehamilan remaja melalui penguatan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.